

Tahir dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Ruh Al-Ma'any dan Mafatih Al-Ghaib) pada Surat Al-Muddassir dan Al-Hajj

Abdul Razhak¹, Norfaridatunnisa², Taufik Warman Mahfuz³

^{1,2,3}Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Article history:

Submission : 29-11-2024

Accepted : 01-01-2025

Published : 01-01-2025

Author's email:

abdrazhak007@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe tabir in the Qur'an (comparative analysis of the tafsir of the spirit of al-ma'any and mafatih al-ghaib). The research method used in this study is a literature study with a qualitative approach. The data used in this study is the holy book of the Qur'an, precisely in Surah al-Muddassir and Surah Al-Hajj along with the interpretation of the spirit of al-Ma'any by Mahmud Al-alusi and Mafatih al-Ghaib by Imam Fakhrudin Ar-Razi. The results of this study show that Tafsir Mafatih Al-Ghaib to understand the meaning of purification with various kinds of discussions according to the situation. Meanwhile, the Tafsir Ruh Al-Ma'any emphasizes that the command to purify oneself from reprehensible morals.

Keywords: *Comparative Analysis; Mafatih Al-Ghaib; The Spirit of Al-Ma'any; Tabir in the Qur'an;*

Pendahuluan

Islam sangat memperhatikan kebersihan manusia, baik jasmani maupun rohani. Kecenderungan masyarakat banyak yang kurang memperhatikan kebersihan, mulai dari kebersihan jasmani apalagi rohani, namun masih banyak orang yang belum memahami dan mengabaikan nilai-nilai kebersihan (Lutfiana et al., 2023).

Secara bahasa kebersihan Tahir berasal dari bahasa Arab yang merupakan fiil amar/kata perintah dari kata (طَهَّرَ - يُطَهِّرُ) yang artinya "mensucikan, memurnikan" (Jaelani et al., 2022). Pada ilmu fiqh diterangkan di dalam kitab *al-Mabadiu al-Fiqhiyyah* mengenai bersuci yakni:

الطَّهَّارَةُ: هِيَ فِعْلٌ مَا لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ إِلَّا بِهِ، وَهِيَ نَوْعَانِ: طَهَّارَةٌ مِنَ الْحَدَثِ، وَطَهَّارَةٌ مِنَ الْخَبَثِ

"Bersuci: adalah segala perbuatan yang tidak sah ketika melaksanakan shalat ketika tidak bersuci, yaitu ada 2 bersuci dari badas dan bersuci dari najis/kotoran".

di dalam Al-Qur'an sendiri ada banyak sekali disebutkan kata tahir dengan beragam bentuk kata yang berbeda terdapat sebanyak 30 kali di dalam berbagai ayat Al-Qur'an di antaranya:

مُطَهَّرَةٌ، طَهَّرَا، يُطَهَّرُونَ، تَطَهَّرْنَا، الْمُنْتَطَهَّرِينَ، أَطَهَّرْ، مُطَهَّرَةٌ، طَهَّرَكَ، مُطَهَّرَكَ، مُطَهَّرَةٌ، فَاطَهَّرُوا، لِيُطَهَّرَكُمْ،

يُطَهَّرُ، يَتَطَهَّرُونَ، لِيُطَهَّرَكُمْ، تُطَهَّرُهُمْ، يَتَطَهَّرُوا، الْمُنْتَطَهَّرِينَ، أَطَهَّرْ، طَهَّرْ، يَتَطَهَّرُونَ، يُطَهَّرَكُمْ، تَطَهَّرُوا،

أَطَهَّرْ، الْمُنْتَطَهَّرُونَ، أَطَهَّرْ، فَطَهَّرْ، مُطَهَّرَةٌ، مُطَهَّرَةٌ، طَهَّرُوا

Tahir memiliki arti yang juga bermacam-macam, hal itu jugalah menandakan bahwa betapa pentingnya permasalahan ini harus dibahas, oleh sebab itu juga tahir/bersuci merupakan hal vital yang setiap hari dan terus menerus berkelanjutan dilakukan oleh manusia contohnya saja secara riil seperti berwudhu ketika ingin melaksanakan ibadah sholat, mandi, tayamum dan lain sebagainya. Tahir adalah keadaan seseorang bebas dari kotoran, najis kenyamanan, ini mencakup kebersihan fisik maupun nonfisik, ataupun lingkungan sekitar kita untuk itu memelihara kebersihan sangatlah penting karena bisa mencegah penyakit, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan kualitas hidup secara umum

Allah juga senantiasa mencintai orang yang selalu menyucikan dirinya, diantara diterangkan Allah di dalam kalam-Nya pada Al-Qur'an Surah At-taubah 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ۝ ١٠٨ (التوبة/9:108)

“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih baik engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.” (At-Taubah/9:108).

Al-Qur'an selalu menjadi rujukan umat Islam untuk menyelesaikan berbagai macam masalah, Seperti pada surah Al-Muddassir ayat 4 dan surah Al-Hajj ayat 26 yang sangat relevan dengan bahasan ini, pada surah al-Muddassir ayat 4 memiliki asbabun nuzul yang menjelaskan mengenai perintah membersihkan akhlak, niat, hati dan perintah berdakwah. (Ayat & Tahlily, 2020) Kemudian pada surah Al-Hajj ayat 26 menjelaskan betapa mulianya baitullah serta mengisyaratkan nabi Ibrahim untuk menjaga kemuliaan tersebut. Penulis juga meneliti penafsiran terhadap ayat tersebut tentang makna Tahir secara mendalam. dan praktik, yang semuanya membentuk kebiasaan dari waktu ke waktu.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti terangkan, menggambarkan bahwa penelitian dan perhatian terhadap hal ini tidak pernah surut. Begitupun dalam konteks Islam, namun terlihat penelitian tersebut secara tersurat saja, belum ada yang mewacanakan secara tersirat. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud menelaah pembahasan ini lebih dalam secara tersirat yang merujuk pada Al-Qur'an dan tafsir.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur'an (Kajian Tahlili dalam QS al-Ahzab/33:33)”* yang hasil penelitiannya yaitu agama Islam memberikan tuntunan dan petunjuk cara bersuci dan menjaga kebersihan serta peranan kebersihan bagi manusia sebagai makhluk sosial.

Selain itu, ada penelitian kebersihan dalam konteks agama pernah dilakukan oleh Aminah Mat Zain dan Fatmir Shehu (2018) dalam artikel yang berjudul “*The Concept Of Cleanliness In The Perspective Of Abraham Tradition Textual Analysis*” yang membahas konsep kebersihan dan isu-isu sistem ekologi, perlindungan lingkungan. Lebih lanjut menurut Setio Budi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Studi Komparasi Penafsiran antara Wabbab Zubaili dan Quraisb Shibab terhadap Q.S. Al-Muddatsir: 4*” yang hasilnya menjelaskan makna dari ayat itu dimaknai secara majazi dan dimaknai substansi yang autentik.

Seorang profesor Universitas British Columbia bernama Petr Ward dan juga penulis buku seputar sosio-historis, dan kebersihan penduduk di dalam bukunya yang berjudul “*The Clean Body A Modern History*” membahas bagaimana transformasi higienis besar-besaran mulai dari perubahan besar dalam pemahaman, motif, ideologi, teknologi,

Penulis mengangkat tema makna Tahir dalam Al-Qur’an dan membandingkan antara tafsir Ruh Al-Ma’any dan tafsir Mafatih Al-Ghaib terkait perbedaan penafsiran dan perspektif mengenai Tahir karena kedua mufassir ini memiliki metode penafsiran dan corak yang sama serta konsep makna yang berbeda. Penulis berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep makna Tahir ini dan mengaitkannya dengan permasalahan dalam kehidupan manusia masa kini.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur’an tepatnya pada Surah Al-Muddassir dan Surah Al-Hajj beserta Tafsir *Rub Al-Ma’any* karya Mahmud Al-Alusi dan *Mafatih Al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi.

Penulis melakukan studi analisis perbandingan terhadap kedua tafsir tersebut untuk mengetahui lebih dalam tentang makna Tahir dalam Al-Qur’an. Proses analisis ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi dari kedua tafsir tersebut lalu menelusuri data yang cocok dengan makna Tahir. Untuk memperoleh uraian lengkap Surah Al-Muddassir dan Al-Hajj tentang Tahir, penulis menggunakan survei literatur dengan metode penelitian komparatif. Selain menganalisis persamaan, perbedaan, metode perbandingan juga dapat menemukan (Sintesa) dari hasil analisis intelektual tokoh, yang mana Mahmud Al-Alusi adalah penulis dari Tafsir *Rub Al-Ma’any* dan Imam Fakhruddin Ar-Razi adalah penulis *Mafatih Al-Ghaib*.

Langkah-langkah penulis terapkan dalam metode penelitian studi komparasi yaitu menetapkan tujuan penelitian dengan tetap, jelas dan spesifik terkait dengan makna

Tahir sebagai hal penting dan syarat dalam beribadah terkhususnya salat, memilih sumber dan tokoh *mufassir* sembari menentukan sumber-sumber yang cocok seperti Mahmud Al-Alusi, Fakhruddin Ar-Razi, Tafsir *Rub Al-Ma'any*, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Surah Al-Muddassir dan Surah Al-Hajj dalam Al-Qur'an sebagai pembahasan. Penulis melakukan analisis persamaan dan perbedaan seperti menganalisis sumber-sumber yang dipilih untuk mengidentifikasi persamaan dan juga perbedaan dalam pandangan mengenai makna Tahir sebagai hal penting dan syarat dalam beribadah. Kemudian, pembuatan sintesis kreatif dilakukan dengan mencari hasil analisis intelektual dijadikan fokus pada pemahaman akhir perihan makna *tabir*, pengoptimalan ibadah melalui bersuci, pentingnya kebersihan, serta kaitannya dengan pedoman hidup. Adapun bagian terakhir adalah menyusun artikel yang mendeskripsikan temuan, analisis, dan sintesis kreatif mengenai pandangan tentang *tabir* sendiri adalah hal penting dan syarat dalam beribadah. Artikel ini dengan demikian juga membahas pendapat para tokoh intelektual yang dijadikan referensi, serta mengaitkannya dengan nilai agama dan pedoman hidup.

Selanjutnya, penulis melakukan merangkai data dengan membandingkan dan melengkapi tafsir dari kedua tokoh tersebut. Data hasil analisis kemudian dianalisis secara tahlili untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang konsep makna Tahir Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Mahmud Al-Alusi dan Fakhruddin al-Razi

A. Biografi Mahmud Al-Alusi

Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi al-Baghdadi adalah nama lengkap Mahmud Al-Alusi. Dia ulama Irak yang lahir pada hari Jum'at 14 Sya'ban 1217 H/ 1802 M, di dekat Kurkh, Baghdad Irak. Dia juga seorang Mufti di Baghdad, pemikir, maha guru, ahli ilmu agama dan ahli berpolemik. Keluarga besarnya juga keluarga terpelajar di Baghdad di abad ke-19. Nama Al-Alusi diambil dari kata Alus, merupakan tempat di tepi barat Sungai Eufkrat yaitu antara kota Abu Kamal dan Romadi. (Husna, 2020)

Pada umur menginjak 13 tahun, Al-Alusi adalah salah satu pengajar di Universitas di Rafasah yang didirikan oleh Syaikh 'Abdullah Shalah al-'Aqulani. Dia juga berguru kepada Syaikh al-Naqsabandi, seorang imam al-Naqsabandi, Alusi belajar tasawuf, maka wajar saja dalam penafsirannya ia kadang menggunakan pendekatan sufistik sebagai mengungkapkan makna batin. Sehingga ia digelari *Hujjatul Udaba'* dan

menjadi rujukan ulama masa itu, dikarenakan ia memang menguasai keilmuan seperti *furū'*, *ushul*, hadis, tafsir, perbandingan madzhab tasawuf dan masih banyak lagi.

Dalam bidang aqidah, Al-Alusi mengikuti aliran Sunni Maturidiyah, sedangkan dalam bidang fiqh pada mulanya bermadzhab Syafi'i. Namun kemudian mengikuti madzhab Hanafi di tahun 1248 H. Kemudian pada tahun 1263 Al-Alusi diangkat sebagai mufti Baghdad. Namun dikarenakan pada usia 20 tahun ia ingin sekali menyusun kitab tafsir untuk menyelesaikan masalah yang ada pada masa itu lalu ia melepas jabatannya.

Setelah menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya, Al-Alusi pada 1267 H melakukan perjalanan ke Konstantinopel untuk menunjukkan karyanya kepada Sultan Abdul Majid Khan. Sampai di Konstantinopel ia selalu menyempatkan waktunya untuk mengajak para ulama berdiskusi mengenai kitab tafsirnya. (Mujahiddin, 2022) Kemudian, Al-Alusi kembali ke kampung halamannya pada tahun 1269 H dan meninggal pada hari Jum'at 25 Dzulqa'idah 1270 H di usia 53 tahun dan dimakamkan di pemakaman al-Syaikh Ma'ruf al-Karkhi.

B. Biografi Fakhruddin al-Razi

Muhammad Bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Timiy al-Bakariy al-Thabariy al-Ashl adalah nama lengkap Fakhruddin al-Razy, ia memiliki nasab sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dia memiliki banyak julukan diantaranya Abu Abdullah, Abu al-Ma'ali, Abu al-Fadhl, Ibn Khatib al-Ray, al-Imam, dan Syaikh al-Islam. Beliau lahir pada tanggal 25 Ramadhan 534 H/ 544 M di kota Ray. (Puteri, 2023) Sejak kecil, al-Razy dididik oleh ayahnya Khatib al-Ray. Ayahnya seorang ulama terkemuka bermadzhab Syafi'iyah (fiqh) dan Asy'ariyah (tauhid). (Rohman & Rosadi, 2022) Setelah ayahnya wafat al-Razy belajar kepada al-Simnany kemudian pada al-Majd al-Jiliy (murid Imam al-Ghazali) tentang ilmu kalam dan hikmah, bahkan dia juga menguasai risalah teologi *al-Syaamil fi Ushul al-Din* (karya Imam Haramain), *al-Musyasyfa* (karya Imam Ghazali) dan *al-Mu'tamad* (karya Abu Hasan al-Bishri). Dia juga menguasai kitab *al-Mufashshal* dalam ilmu nahwu dan *al-Wajis* dalam ilmu fiqh.

Selanjutnya al-Razy mempelajari ilmu filsafat dari buku-buku Aristoteles dan Plato serta filsuf-filsuf muslim seperti Ibnu Sina, al-Farabi, dan Abu al-Barakat al-Baghdadi. (Setiawan & Romdoni, 2022) . Al-Razy juga memiliki keunggulan dalam ilmu agama maupun umum dibanding para ilmuwan pada masanya. Dia juga dikenal ahli debat, selalu mengungguli lawan-lawannya dengan bahasa yang fasih dan argumen yang logis.

Banyak karya unggulannya diantaranya *Mafatih Al-Ghaib* atau biasa disebut *Tafsir al-Kabir*, (Hakim, Lukman, 2020) akhir perjalanan beliau mengalami sakit 8 bulan lamanya

dan menutup usia pada umur 57 tahun dan Al-Razy wafat di kota Herat Afghanistan, pada 606 H/ 1209 M.(Muntaza et al., 2023)

Identifikasi Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'any dan Mafatih Al-Ghaib

A. Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'any

Tafsir Ruh Al-Ma'any pertama kali ditulis pada tanggal 16 Rajab 1252 H, dan diselesaikan dalam kurun waktu 15 tahun yaitu pada tanggal 4 Rabiul Akhir 1267 H. Latar belakang penulisan kitab tafsir Ruh Al-Ma'any terkesan agak mistik. Salah satu dorongan yang membuat beliau menuliskan tafsir ini ialah karena suatu mimpi yang mengisyaratkan beliau untuk menyusun sebuah kitab tafsir, (Masyhur, 2021) walaupun sebenarnya sebelumnya beliau telah memiliki gagasan untuk menulis tafsir tersebut. Al-Alusi menulis kitab tafsir ruh Al-Ma'any adalah keinginan meniru para ulama-ulama sebelumnya serta ingin menjawab permasalahan-permasalahan yang penting di masyarakat kala itu.

Adapun metode yang digunakan Al-Alusi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an adalah menggunakan metode tahlili,(Aynun & Faridatunnis, 2021) yaitu beliau berusaha menganalisa berbagai sudut pandang yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Biasanya para mufassir menganalisa dari asbab al-nuzul, segi bahasa, nasikh dan mansukh dan lain sebagainya. Meskipun bermanhaj tahlili al-Alusi mampu memadukan sumber *al-ma'tsur*, *al-isyari* dan *al-ra'yi*.(Abdul Rozak et al., 2020)

Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'any juga ditulis dengan berusaha menampilkan ringkasan-ringkasan kitab-kitab tafsir ulama sebelumnya, seperti tafsir *Ibn 'Athiyah*, tafsir *Ibn Hayyan*, tafsir *al-Kasysyaf*, tafsir *Ab al-Suud*, tafsir *al-Baidhawi*, tafsir *Mafatih Al-Ghaib*, dan masih banyak lagi kitab-kitab tafsir yang dijadikan Al-Alusi sebagai rujukan penulisannya. Al-Alusi dalam menuliskan tafsir Ruh Al-Ma'any menggunakan beberapa corak diantaranya corak *sufi*, *lughawi*, *fiqh*.(Abdul Rozak et al., 2020)

B. Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib

Latar belakang penulisan kitab tafsir pada awalnya adalah untuk mengkritisi pemikiran-pemikiran yang berlawanan dengannya baik secara akidah maupun madzhab. (Muhammad Syafruddin, 2021) Kitab tafsir ini sebenarnya memiliki 3 nama yaitu *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir al-Razi* dan *Mafatih Al-Ghaib*. Tafsir Mafatih Al-Ghaib terdiri dari 12 jilid. Sebagian para ulama berpendapat bahwa al-Razi tidak sempat menyelesaikan kitab tafsir ini secara utuh, kemudian penyelesaiannya dilanjutkan oleh penerusnya yang memahami karakteristik dari Mafatih Al-Ghaib sendiri.(Firdaus, 2020)

Mafatih Al-Ghaib dilihat dari bentuk penafsirannya adalah bi al-Ra'yi dimana tafsir ini menjelaskan ayat lebih condong menggunakan pendapat pengarangnya dan dengan mencantumkan beberapa pendapat lainnya untuk memperkuat argumen mufassir. (Ulil Azmi, 2023) Corak tafsir Mafatih Al-Ghaib sendiri ialah *tafsir ilmi*, yang menerangkan penafsiran dengan penjelasan disiplin ilmu yang berkembang pada masa itu. Disisi lain dikarenakan al-Razi juga merupakan filsuf terkenal maka juga dapat dikategorikan tafsir tersebut bercorak *falsafi*. (Fatih, 2022)

Sistematika penafsiran dalam penulisan Mafatih Al-Ghaib adalah dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an memperhatikan sangat mendalam dan begitu objektif beberapa subbab penjelasan, makanya secara pembahasan beliau menggunakan berbagai istilah seperti "*masalah, pasal, bab*" untuk mempermudah melihatnya dalam macam-macam pandangan, dan juga al-Razi tidak bertumpu pada pendapat-pendapat terdahulu, yang hanya digunakan untuk memperkuat argumen-argumennya. (Hudaya, 2021)

Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Muddassir ayat 12 dan Al-Hajj 26

Penafsiran dan pandangan Mahmud Al-Alusi tentang surah Al-Muddassir ayat 4 dan Al-Hajj ayat 26 dalam tafsir Ruh Al-Ma'any

Berikut adalah penafsiran Al-Alusi tentang surah Al-Muddassir ayat 4 dan Al-Hajj ayat 26 membahas makna kata Tahir. Allah swt. berfirman surah Al-Muddassir ayat 4

وَيْبَاكَ فَطَهَّرْ^ط

"Pakaianmu, bersihkanlah!"

Pada ayat ini, mensucikan pakaian adalah sebuah perumpamaan untuk menunjukkan makna suatu perilaku, mensucikan diri daripada perbuatan yang tercela, dan keadaan yang tercela, menurut al-Alusi apabila seseorang memiliki sebuah pakaian yang ia kenakan suci bersih dari berbagai macam kotoran orang tersebut memiliki sifat yang rendah hati dan sederhana, maksudnya bebas dari cacat, dan akhlak yang jelek, dan juga sebaliknya apabila seseorang mengenakan pakaian yang jelek, menandakan orang itu orang yang berkhianat dan juga buruk perilakunya.

Sebagaimana yang sudah beliau terangkan:

إِنَّ فُلَانًا لَدَنَسِ الثِّيَابِ، وَإِذَا وَفَى وَأَصْلَحَ قَالُوا : إِنَّ فُلَانًا لَطَاهِرُ الثِّيَابِ.

si Fulan mengenakan pakaian yang kotor, jika dia membersihkannya, maka ia mengenakan pakaian yang bersih (suci)

Dengan berdasar pada ayat dan penafsiran di atas, mensucikan pakaian merupakan suatu hal yang mengartikan kepada perilaku perbuatan seseorang, dengan itu

diperintahkan untuk mensucikan diri dari berbagai macam maksiat, mulai dari mengingkari janji dan tidak menepati janji, Sehingga ayat ini memberikan indikator baik buruknya seseorang dilihat bagaimana caranya berpenampilan dan bersikap. Menurut penulis faktor yang mengemukakan al-Alusi mengemukakan pendapat seperti itu dikarenakan beliau merupakan seorang sufi yang lebih mendalam membahas sifat-sifat kemanusiaan melalui perumpamaan yang dituangkan di ayat tersebut.

Surah Al-Hajj ayat 26:

وَأَذِّبُوا نَافِلًا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud.”

Di dalam ayat ini, Mahmud al-Alusi memberikan maksud bahwa yang disucikan adalah sesuatu yang meliputi kebersihan jasmani dan juga rohani, membersihkan jasmani berarti perintah untuk membersihkan rumah(ka’bah) dari berhala dan juga kotoran dikarenakan di tempat tersebut adalah wadah orang melaksanakan tawaf dan juga berdoa, kemudian membersihkan rohani disini adalah ibadah seperti shalat.

Sebagai kutipan di bawah ini:

المراد بالطهارة ما يشمل الحسية والمعنوية، أي: وطهر بيتي من الأوثان والأقدار لمن يطوف به ويصلي عنده، ولعلَّ التعبير عن الصلاة بأركانها من القيام والركوع والسجود

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia senantiasa membersihkan kebersihan baik jasmani ataupun rohani, begitupun penafsiran al-Alusi,

Menurut penulis, kedua hal ini saling memiliki hubungan antara kebersihan jasmani dan rohani dikarenakan kebersihan merupakan syarat sahnya melakukan ibadah, seperti halnya ibadah shalat, untuk bersuci bisa dilakukan dengan berwudhu, tayamum beristinja dan mandi janabah. Faktor yang mempengaruhi hal ini bisa sama dengan yang dijelaskan sebelumnya ialah latar belakang penulis seorang sufi.

Penafsiran dan pandangan Fakhruddin al-Razi tentang surah Al-Muddassir ayat 4 dan Al-Hajj ayat 26 dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib

Berikut adalah penafsiran al-Razi dalam Surah Al-Muddassir 4 dan Al-Hajj ayat 26 mengenai makna Tahir. Sebagaimana firman Allah swt. surah Al-Muddassir ayat 4:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“Pakaianmu, bersihkanlah!”

Dalam tafsir surah Al-Muddassir ayat 4 ini al-Razi fokus membahas dari kedua kata yang selalu digabungkan yakni “وَتِيَابِكَ فَطَهَّرَ”. Adapun mengenai penafsiran surah

Al-Muddassir ayat 4 sebagai berikut:

Al-Razi menjelaskan Al-Muddassir ayat 4 ini dalam beberapa bagian diantaranya

- a. Makna *tsiyab* dan *tabir* diambil sebagaimana adanya, maksudnya ialah membersihkan pakaian dari berbagai najis dan juga kotoran
- b. Makna *tsiyab* diartikan apa adanya sedangkan *tabir* diambil sebagai *majazi*/perumpamaan, maksudnya yaitu suci bersih dari sifat sombong dan pakaian yang dikenakan bersih dari cara yang kotor seperti halnya harta rampasan atau dengan cara yang haram, harus didapat dengan cara yang halal.
- c. Makna *tabir* diartikan apa adanya sedangkan makna *tsiyab* dijelaskan sebagai *majazi*/perumpamaan, pakaian diibaratkan dengan badan/tubuh, Rasulullah memerintahkan orang Arab membersihkan diri mulai dari cara beristinja, karena orang Arab jarang sekali membersihkan diri dengan beristinja, makna “*tsiyab*” sendiri bisa dimaknai sebagai “diri”.
- d. Makna *tsiyab* dan *tabir* dijelaskan sebagai *majazi*/perumpamaan agar membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela seperti fitnah, kebohongan, memutus tali silaturahmi dan dijadikan dengan akhlak yang baik serta menghilangkan niat membalas perilaku buruk tersebut.

Surah Al-Hajj ayat 26:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud.”

Adapun penafsiran al-Razi terhadap surah Al-Hajj ayat 26 yaitu:

لعل ذلك المكان كان صحراء وكانوا يرمون إليها الأقدار ، فأمر إبراهيم ببناء البيت في ذلك المكان وتطهيره من الأقدار، وكانت معمورة فكما قد وضعوا فيها أصناما فأمره الله تعالى بتخريب ذلك البناء ووضع بناء جديد وذلك هو التطهير عن الأوثان

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis pahami bahwa Allah swt. memerintahkan nabi Ibrahim untuk membangun sebuah rumah (ka’bah) yang sebelumnya tempat itu adalah gurun dan juga tempat orang-orang musyrik membuang kotoran, kemudian diperintahkan untuk dibersihkan dari berbagai macam kotoran dan

juga bangunan berhala agar terhindar daripada sesuatu yang tidak pantas yaitu musyrik dan kebohongan.

Analisis Perbandingan Serta Persamaan Tafsir Q.S Al-Muddassir:4 Ruh al-Maany dan Mafatih Al-Ghaib

Tabel 1. Perbandingan serta persamaan Tafsir Q.S Al-Muddassir: 4 Ruh al-Maany dan Mafatih Al-Ghaib

Aspek	Tafsir Ruh al-Ma'any	Tafsir Mafatih al-Ghaib
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keduanya sepakat Allah mengatur manusia dari segi hal apapun begitu pula tentang kesucian/kebersihan. 2. Kedua sepakat bahwa kebersihan merupakan hal yang diharus diterapkan umat dalam beragama. 3. Keduanya sepakat bahwa kebersihan membuat kehidupan menjadi aman, nyaman, dan tentram. 4. Keduanya sepakat bahwa setiap umat Islam harus menjaga kebersihan. 	
Fokus Tafsir	Tafsir Ruh al-Ma'any lebih fokus pada membahas kebersihan jiwa/hati dan hal yang tidak diridhoi Allah swt..	Tafsir Mafatih al-Ghaib membahas berbagai macam pembahasan dari ayat tersebut sesuai dengan pandangan masing-masing pembaca.
Perbedaan	Tsiyab/Pakaian Tafsir Ruh al-Maany lebih banyak menjelaskan makna kata Tsiyab sebagai majazi/perumpamaan dan diartikan olehnya sebagai jiwa/hati seseorang yang terdapat di dalamnya perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk.	Tafsir Mafatih Al-Ghaib lebih banyak menerangkan berbagai macam makna yang dapat diartikan dari kata tsiyab diantaranya diartikan sebagai pakaian saja, kemudian larangan pakaian tidak boleh panjang hingga ke tanah yang menandakan sifat sombong.
	Tahir/Suci Tafsir Ruh al-Maany mengatakan bahwa Tahir	Tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan

adalah kesucian diri bahwa tahir/suci adalah seseorang yang terhindar dari berbagai macam aib dan juga akhlak yang tercela sehingga diumpamakan seseorang yang berpakaian suci/bersih. suci dari berbagai najis dan kotoran, juga pakaian yang dikenakan yang tidak didapatkan dengan cara yang buruk/haram.

Analisis Perbandingan Serta Persamaan Tafsir Q.S Al-Hajj:26 Ruh al-Maany dan Mafatih Al-Ghaib

Tabel 2. Perbandingan serta persamaan Tafsir Q.S Al-Hajj: 26 Ruh al-Maany dan Mafatih Al-Ghaib

Aspek	Tafsir Ruh al-Ma'any	Tafsir Mafatih al-Ghaib
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keduanya setuju bahwa ayat ini membahas tentang perintah Allah terhadap nabi Ibrahim agar mensucikan rumah Allah yaitu Ka'bah. 2. Keduanya sepakat bahwa ka'bah adalah tempat melaksanakan ibadah seperti tawaf, shalat dan sebagainya. 3. Keduanya sepakat bahwa ka'bah harus suci tidak ada kotoran dan berhala di dalamnya. 	
Perbedaan	<p>Tahir/suci Dalam Tafsir Ruh al-Maany dijelaskan bahwa kesucian disini meliputi jasmani dan akhlak.</p> <p>Mensucikan rumah Allah Tafsir Ruh al-Ma'any menerangkan bahwa mensucikan rumah Allah disini suci dari kotoran dan berhala, agar menjadi bukti bahwa sucinya perilaku/perbuatan.</p>	<p>Tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan bahwa suci disini adalah suci dari hal-hal yang tidak pantas seperti kemusyrikan dan dusta.</p> <p>Tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan bahwa Allah memerintahkan menghancurkan bangunan sebelumnya lalu membangun bangunan baru yang bersih dari berhala-berhala.</p>

Perbandingan Tafsir Ruh Al-Ma'any dan Mafatih Al-Ghaib berkaitan ayat yang membahas tentang tahir/suci, makna suci yang secara umum dan khusus, yang

didapatkan ketika melakukan mensucikan diri dengan baik dan cara bersuci dengan benar serta perintah Allah tentang bersuci dalam agama Islam.

Tafsir *Ruh Al-Ma'any* dan *Mafatih Al-Ghaib* memiliki persamaan dalam beberapa hal meskipun juga terdapat beberapa perbedaan dalam penjelasan secara rinci, untuk itu, umat Islam dapat merujuk pada kedua tafsir ini sebagai sumber pengetahuan dan panduan dalam mengamalkan agama perihal bersuci.

Tafsir *Ruh Al-Ma'any* menjelaskan betapa pentingnya bersuci, cara bersuci yang baik dan akibat yang didapatkan ketika melaksanakan dengan baik. Ia juga membuat indikator baik dan buruknya dari bagaimana cara berpakaian seseorang, kita juga dapat mengambil pelajaran dan pedoman dari Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* untuk memahami makna dari bersuci dengan berbagai macam bahasan dengan sesuai keadaan. Sedangkan Tafsir *Ruh Al-Ma'any* menekankan bahwa perintah untuk mensucikan diri dari akhlak yang tercela.

Keduanya menjelaskan secara rinci pentingnya kebersihan baik jasmani maupun rohani, mulai dari al-Alusi di dalam penafsirannya, dikarenakan al-Alusi berlatarbelakang seorang sufi dia lebih mendalam membahas mengenai kebersihan rohani mulai dari akhlak, perilaku dan niat, sedangkan al-Razi mengemukakan pendapat perintah cara menjaga kebersihan dan dampak dari menjaga kebersihan tersebut.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama membahas perintah Allah untuk bersuci. Namun juga keduanya memiliki perbedaan isi, seperti dalam QS. Al-Muddassir: 4 perintah untuk mensucikan pakaian, sedangkan Al-Hajj perintah dari Allah untuk mensucikan Ka'bah. kemudian, Tafsir *Ruh Al-Ma'any* karya Mahmud Al-Alusi memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengemukakan pendapat dengan Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi. Keduanya setuju dalam QS. Al-Muddassir: 4 membahas perintah mensucikan pakaian, bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah sama sepertinya hal ini. Akan tetapi, kedua mufassir tersebut juga memiliki perbedaan pendapat dalam menjelaskan fokus surah, seperti Al-Alusi dalam *Ruh Al-Ma'any* yang lebih fokus menafsirkan ayat tersebut pada perintah untuk mensucikan diri dari aib dan akhlak yang tercela, sedangkan Al-Razi dalam *Mafatih Al-Ghaib* lebih fokus menafsirkan surah tersebut pada pentingnya menjaga pakaian agar terhindar dari kotoran dan najis. Selanjutnya, dalam QS. Al-Hajj ayat 26 kedua mufassir juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam menerangkan penafsiran pada masing-masing tafsirnya. Al-Alusi dan

Al-Razi sepakat bahwa Ka'bah/rumah ibadah harus suci dari segala macam kotoran dan juga berhala. Sedangkan perbedaan pendapat terdapat pada maksud dari tahir/suci. Tafsir Ruh Al-Ma'any berpendapat bahwa suci adalah suci meliputi jasmani dan akhlak, sedangkan menurut Mafatih Al-Ghaib adalah suci dari dusta dan kemusyrikan.

Referensi

- Al-Alusy, Mahmud. (2010). *Ruuh Al-Ma'any Fi Tafsir Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Hlm. 45-50
- Fakhr, Al-Razi. (2012) *Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib*. Dar Al-Hadis Hlm. 500-502
- Abdul Rozak, M. S., Albar, D., & Yunus, B. M. (2020). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Iman Dan Spiritualitas*, 1, Nomor 1, 20–27.
- Ayat, A., & Tahlily, K. T. (2020). *Kompetensi Da' I Dalam Surat*. 7.
- Aynun, N., & Faridatunnis, N. (2021). Syams : Jurnal Studi Keislaman Qiradah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Ruh Al- Ma ' ani : Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia Perspektif. *Studi Keislaman*, 2, 20–34.
- Fatih, M. (2022). Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.419.1-18>
- Firdaus, F. (2020). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>
- Hakim, Lukman, M. (2020). KESADARAN EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN: STUDI PENAFSIRAN AL-RAZI PADA QS. AL-RUM (30): 41. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9065>
- Hudaya, R. B. (2021). *KARAKTERISTIK ASHAB AL-A'RAF; ANALISIS SURAT AL-A'RAF AYAT 46- 49 MENURUT TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB, FAKHRUDDIN AL-RAZI*. 6.
- Husna, M. (2020). Aplikasi Metode Tafsir Al Alusi “Ruhul Ma'Ani Fi Tafsir Al-Qur'an Alazhim Wa Sab'Il Matsani.” *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 113–125. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.205>
- Jaelani, J., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddaṣṣir Ayat 1-7). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 223–239.
- Lutfiana, D., Fatkhurrohman, & Mulyan, P. S. (2023). Konsep Kebersihan Rohani dan Jasmani Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Ojs.Unsiq.Ac.Id*, 24(1), 32–40.
- Masyhur, L. S. (2021). Makna Esoteris Ayat Ibadah : Tafsir Al-Isyari Dalam Kitab Ruh

- Al-Ma'ani Karya Al-Alusi. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 1–22.
- Muhammad Syafruddin, N. (2021). Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(01), 53–80. <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>
- Mujahiddin, A. (2022). Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 111–121. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.97>
- Muntaza, W. N., Islam, U., Raden, N., Said, M., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2023). *STUDI KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AL-RAZI 1149 - 1209 M Wakhida Nurul Muntaza Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta , Indonesia Baidi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta , Indonesia Wakhida Nurul Muntaza , Bai. 1, 38–54.*
- Puteri, N. (2023). KONSEP ZUHUD DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 12–21. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.5586>
- Rohman, M. M. R., & Rosadi, I. R. (2022). Konsep Tazkiyah Al-Nafz Fakruddin Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(02), 192–218. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i2.1326>
- Setiawan, T., & Romdoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>
- Ulil Azmi. (2023). Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>